

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Permasalahan yang umum ditemukan dalam pembelajaran di sekolah dalam lingkup mikro adalah adanya dugaan tentang rendahnya hasil belajar peserta didik. Rendahnya hasil belajar peserta didik ini mengakibatkan kualitas pendidikan di Indonesia bisa dikatakan buruk. Hal ini tercermin dalam data yang di ungkapkan UNESCO pada tahun 2013 melaporkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-69 dari 127 berdasarkan penilaian *Education Development Index* (EDI) atau Indeks Pembangunan Pendidikan. Total nilai EDI itu diperoleh dari rangkuman perolehan empat kategori penilaian, yaitu angka partisipasi pendidikan dasar, angka mengerti huruf pada usia 15 tahun ke atas, angka partisipasi menurut kesetaraan gender, angka bertahan peserta didik hingga kelas VI Sekolah Dasar. (sumber : <http://en.unesco.org/themes/monitoring-and-coordinating-education-development> ).

Sementara itu *The United Nations Development Programme* (UNDP) tahun 2011 juga telah melaporkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM ) atau *Human Development Index* (HDI) Indonesia mengalami penurunan dari peringkat 108 pada 2010 menjadi peringkat 124 pada tahun 2012 dari 180 negara. Dan pada 14 Maret 2013 dilaporkan naik tiga peringkat menjadi urutan ke-121 dari 185 negara. Data ini meliputi aspek tenaga kerja, kesehatan, dan pendidikan. (sumber : <http://edukasi.kompasiana.com/2013/05/03/kualitas-pendidikan-indonesia-refleksi-2-mei-552591.html> ).

Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan masyarakat Indonesia masih rendah. Mutu pendidikan sering dinilai berdasarkan kualitas hasil keluarannya (*output* pendidikan), apakah *output* yang dihasilkan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan atau tidak. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menilai apakah *output* sudah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan atau belum adalah melalui pengukuran hasil belajar peserta didik yang diperoleh setelah melalui proses belajar dan pembelajaran. Jika kondisi ini tetap berlangsung maka sudah dapat dipastikan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia akan semakin merosot dan impian Indonesia untuk menjadi negara maju akan sulit untuk diwujudkan.

Inti dari kegiatan sekolah atau kelas adalah proses belajar mengajar (PBM). Dalam UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terdapat jenjang pendidikan berbentuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menyatakan: SMK adalah suatu bentuk pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga siswa memiliki kemampuan sebagai tenaga kerja tingkat menengah yang terampil, terdidik, dan profesional, serta dapat mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Struktur kurikulum pendidikan kejuruan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Speri halnya dijelaskan dalam Permendikbud No.70 tahun 2003 tentang struktur kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terdapat tiga kelompok mata pelajaran yaitu kelompok mata pelajaran adaptif, normatif dan produktif. Kelompok mata pelajaran adaptif adalah kelompok mata pelajaran kelompok mata diklat yang berfungsi membentuk peserta didik sebagai individu agar memiliki

dasar pengetahuan yang luas dan kuat untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sosial, lingkungan kerja, serta mampu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Program adaptif berisi mata diklat yang lebih menitikberatkan pada pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk memahami dan menguasai konsep dan prinsip dasar ilmu dan teknologi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kelompok mata pelajaran normatif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi membentuk peserta didik menjadi pribadi utuh yang memiliki norma-norma kehidupan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, baik sebagai warga negara Indonesia maupun sebagai warga negara dunia. Program normatif berisi mata diklat yang lebih menitikberatkan pada norma, sikap, dan perilaku yang harus diajarkan, ditanamkan pada peserta didik disamping kandungan pengetahuan dan keterampilan yang ada di dalamnya. Kemudian yang terakhir adalah kelompok mata pelajaran produktif yang memiliki fungsi untuk membekali peserta didik agar memiliki kompetensi kerja sesuai Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Program produktif bersifat melayani permintaan pasar kerja, karena itu lebih banyak ditentukan oleh dunia usaha dan industri atau asosiasi profesi. Program produktif diajarkan secara spesifik sesuai dengan kebutuhan tiap program keahlian.

Dalam rumpun bidang keahlian SMK Bisnis dan Manajemen terdapat banyak program keahlian salah satunya adalah program keahlian administrasi perkantoran. Program keahlian administrasi perkantoran memiliki beberapa tujuan yaitu menerapkan dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menerapkan

kemampuan teknologi informasi, menerapkan dan mengembangkan kemampuan dalam mengelola dokumen sesuai standar operasi dan prosedur. Untuk itu maka siswa SMK Program keahlian administrasi perkantoran harus memiliki kompetensi untuk mencapai tujuan tersebut.

Namun, pada kenyataannya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran produktif tidak sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu diperlukan upaya peningkatan hasil belajar peserta didik agar tidak terjadi kemerosotan kompetensi lulusan SMK.

Upaya pembelajaran yang dilakukan khususnya pada mata pelajaran Mengelola Sistem Kearsipan seharusnya mampu membantu peserta didik agar mampu meningkatkan hasil belajarnya. Seperti halnya di SMK Negeri 3 Bandung yang menjadi SMK negeri unggulan di kota Bandung, serta prestasi di bidang akademik yang cukup banyak diraih. SMK Negeri 3 Bandung juga telah mendapatkan sertifikat ISO 9001 : 2008 sebagai jaminan kualitas mutu lulusan yang memperoleh pembelajaran disana. Namun, pada kenyataannya masih terdapat masalah rendahnya hasil belajar khususnya di Program Keahlian Administrasi Perkantoran. Seperti data yang diperoleh peneliti pada saat melakukan pra penelitian berikut ini.

**Tabel 1. 1**  
**Nilai Rata-Rata Mata Pelajaran Produktif Kelas 10**  
**Program Administrasi Perkantoran SMK Negeri 3 Bandung**  
**Tahun Pelajaran 2012/2013**

Kelas	KKM	Mata Pelajaran Produktif			
		Komunikasi dan Surat Menyurat	Teknologi Perkantoran	Mengelola Sistem Kearsipan	Manajemen Administrasi Perkantoran
X AP 1	75	81.3	81.5	75.49	80.61
X AP 2	75	79.75	81.99	70.44	83.26
X AP 3	75	77.42	81.62	70.57	82.56
X AP 4	75	79.21	82.04	73.89	81.71
X AP 5	75	77.57	79.37	72.25	80.8
X AP 6	75	79.97	81.46	71.65	84.12
Rata-rata		79.20333	81.33	72.38	82.17
Rata-rata Mata Pelajaran Produktif		78.77			

*(Sumber : Arsip SMK Negeri 3 Bandung (data diolah))*

Tabel 1 memberikan penjelasan bahwa nilai rata-rata pada mata pelajaran produktif sudah mencapai KKM namun belum dapat dikatakan peserta didik memperoleh hasil yang memuaskan. Dari seluruh nilai rata-rata mata pelajaran produktif, peserta didik memiliki kelemahan pada mata pelajaran Mengelola Sistem Kearsipan, dimana peserta didik mencapai nilai KKM namun dengan jumlah yang jauh lebih sedikit dibandingkan dengan mata pelajaran produktif lainnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh di setiap kompetensi dasar pada mata pelajaran Mengelola Sistem Kearsipan pada tabel di bawah ini :

**Tabel 1. 2**  
**Nilai Rata-Rata Mata Pelajaran Mengelola Sistem Kearsipan**  
**Kelas 10 Program Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 3 Bandung**  
**Tahun Pelajaran 2012/2013**

Kelas	KKM	Nilai Rata-rata Mengelola Sistem Kearsipan		
		KD 1	KD 2	KD 3
X AP 1	75	71.08	70.23	75.19
X AP 2	75	69.45	72.55	73.94
X AP 3	75	72.25	73.5	71.97
X AP 4	75	70.37	72.66	72.63
X AP 5	75	67.23	71.38	71.15
X AP 6	75	68.56	76.86	72.54
Rata-rata		69.8233	72.8633	72.9033

*(Sumber : Arsip SMK Negeri 3 Bandung (data diolah))*

Tabel 2 memberikan informasi bahwa terdapat satu kompetensi dasar yang berada di bawah nilai KKM yaitu Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Kearsipan, sehingga menggambarkan bahwa peserta didik kurang dalam memahami materi pada Kompetensi Dasar kesatu yaitu Mendeskripsikan Kearsipan di mata pelajaran Mengelola Sistem Kearsipan.

**Tabel 1. 3**  
**Nilai Rata-Rata Mata Pelajaran Mengelola Sistem Kearsipan**

Cevy Mardiantri M, 2014  
*Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition (Circ)*  
*Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Kearsipan*  
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

**Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Kearsipan  
Tahun Pelajaran 2012/2013**

Kelas	KKM	Nilai Rata – Rata Kompetensi Dasar Mendeskripsikan kearsipan		
		Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
X AP 1	75	72,73	72,69	80,00
X AP 2	75	69,45	72,48	80,00
X AP 3	75	69,58	75,65	80,00
X AP 4	75	71,25	78,36	80,00
X AP 5	75	70,68	70,01	80,00
X AP 6	75	70,73	76,94	80,00
Rata-rata		70,06	74,35	80,00

(Sumber : Arsip SMK Negeri 3 Bandung (data diolah))

Pada Tabel 3 menggambarkan bahwa pada Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Kearsipan peserta didik belum memahami konsep yang diajarkan, hal ini dapat terlihat dari rata-rata nilai pengetahuannya yang masih jauh dari KKM, maka akan berpengaruh pula dengan keterampilan peserta didik dalam mempraktekkan kompetensi tersebut. Pemahaman peserta didik yang masih rendah mengenai materi Mendeskripsikan Kearsipan mengindikasikan bahwa peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran belum optimal. Peserta didik seharusnya dapat memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam dunia kearsipan secara faktual dan berdasarkan analisis yang mendalam. Namun pada kenyataannya banyak peserta didik yang belum mampu memecahkan masalah secara komprehensif dan terarah, masih banyak peserta didik yang memecahkan masalah dengan pemikiran yang dangkal dan hanya bersifat *common sense* atau tidak berdasarkan data yang akurat. Salah satu hal yang mencerminkan kondisi mengenai hasil belajar peserta didik di SMK Negeri 3 Bandung tergolong rendah adalah nilai rata-rata peserta didik dalam Kompetensi Dasar Mendeskripsikan

Kearsipan pada ranah pengetahuan yang belum mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan.

Perlu diketahui bahwa tingkat pemahaman tiap-tiap peserta didik tidak sama, sehingga kecepatan peserta didik dalam mencerna dan memahami pelajaran yang diterima berbeda. Hal itu berkaitan juga dengan model pembelajaran atau cara yang digunakan oleh guru bidang studi tersebut dalam mengajar atau menyampaikan materi pelajaran.

Umumnya di sekolah, proses pengajaran masih mengarah pada paradigma lama yakni cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*), konsep yang diajarkan guru hanya digambarkan di papan tulis dan disampaikan secara lisan. Guru berperan mentransfer materi namun terkadang kurang melibatkan keaktifan peserta didik yang akhirnya peserta didik hanya menerima secara pasif dan sibuk mencatat materi yang disampaikan guru.

Anita Lie (2004:2) menyatakan:

Paradigma yang lama adalah guru memberikan pengetahuan pada peserta didik yang pasif. Dia tidak perlu tahu mengenai proses belajar mengajar yang tepat. Dia hanya perlu menuangkan apa yang diketahuinya kedalam botol kosong yang siap menerimanya. Mengajar dengan model pembelajaran ceramah dan mengharapkan peserta didik duduk, diam, dengar, catat, dan hafal.

Proses belajar mengajar dengan paradigma lama cenderung menimbulkan kejenuhan bagi peserta didik. Menghindari hal itu tidak terjadi, tuntutan dalam dunia pendidikan harus mengalami perubahan. Kita tidak bisa lagi mempertahankan paradigma lama tersebut .

Perkembangan dalam kegiatan proses belajar mengajar diharapkan peserta didik mengalami perubahan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Salah



satu faktor utama yang mempengaruhi peserta didik dalam proses belajar mengajar yaitu model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Ketika model pembelajaran yang digunakan tidak tepat terhadap peserta didik, maka tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal.

Kenyataan dan pandangan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka permasalahan yang timbul adalah bagaimana upaya pendidik atau guru untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu kegiatan belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Dengan diterapkannya suatu model pembelajaran yang inovatif, diharapkan mampu membangkitkan motivasi para peserta didik untuk belajar.

Pada proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi peserta didik yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karena itu, keberhasilan suatu proses pembelajaran salah satunya ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru. Salah satu proses pembelajaran yang baik dilakukan oleh guru pada saat ini salah satunya adalah pembelajaran kelas secara kooperatif.

Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi secara aktif dalam kelompok belajarnya karena tujuan kelompok adalah untuk menghasilkan suatu penyelesaian tugas yang telah diberikan. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil. Pembelajaran kooperatif berbeda dengan

pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi yang telah diajarkan. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif.

Menurut Bloom dalam (Nana S, 2010:23) mengatakan:

Ada dua faktor utama yang dominan terhadap hasil belajar yaitu karakteristik *intern* peserta didik yang meliputi (kemampuan, minat, hasil belajar sebelumnya dan motivasi) serta karakteristik *ekstern* kualitas pengajaran yang meliputi (guru, model pembelajaran dan fasilitas belajar).

Model pembelajaran merupakan faktor *eksternal* dalam mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Oemar Hamalik (2005:120) mengemukakan bahwa “Cara guru memberikan pelajaran sebagai faktor *eksternal* yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yang bersumber dari lingkungan sekolah.” Pendapat tersebut diperjelas oleh Etin Solihatin (2007:5) yang menyatakan bahwa “Salah satu model yang dianggap efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif”.

Model pembelajaran kooperatif menitikberatkan pada proses belajar dalam kelompok dan bukan mengerjakan sesuatu bersama kelompok. Pada dasarnya model pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Ada banyak jenis model pembelajaran kooperatif, salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif *Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)* yang merupakan sebuah program yang komprehensif untuk mengajari pelajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa pada kelas yang lebih tinggi dari sekolah tingkat menengah agar konsep yang disampaikan dapat terserap dengan sempurna oleh peserta didik. (Robert E. Slavin, 2008 : 200).

Salah satu Mata Pelajaran Produktif yaitu Standar Kompetensi mengelola Sistem Kearsipan adalah salah satu keahlian yang harus dikuasai oleh peserta didik, dikarenakan kearsipan merupakan salah satu bagian penting dalam sebuah organisasi. Seperti yang dikemukakan oleh Mykland (Madiana : 75) “Dunia tanpa arsip adalah dunia tanpa memori, tanpa kepastian hukum, tanpa sejarah, tanpa kebudayaan dan tanpa ilmu pengetahuan”. Mengingat betapa pentingnya kearsipan dalam sebuah organisasi maka pemahaman peserta didik mengenai kearsipan haruslah dipahami dengan baik. Dalam Mata Pelajaran Produktif Mengelola Sistem Kearsipan Khususnya dalam Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Kearsipan didalamnya mempelajari mengenai pengertian kearsipan, pengertian arsip, mengetahui jenis-jenis arsip, mengetahui fungsi dan kegunaan arsip dan mengetahui ruang lingkup arsip. Dalam mempelajari hal tersebut diperlukan sebuah teknik membaca dan memahami yang baik karena pada Kompetensi Dasar Kearsipan menjelaskan mengenai suatu konsep baru disertai istilah-istilah baru yang sulit untuk dihafal dan dipahami. Dengan teknik membaca dan menulis yang baik peserta didik dapat dengan mudah mengingat sebuah konsep dan istilah baru dengan cepat dan tepat, sehingga peserta didik

dapat memahami dan dapat mendeskripsikan kearsipan dengan tepat. Dengan karakteristik Kompetensi Dasar yang telah dijelaskan diatas maka penulis memilih model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)*. Model pembelajaran CIRC sangat tepat diterapkan dalam Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Kearsipan karena dalam kompetensi dasar ini lebih banyak membahas mengenai pemahaman konsep yang bersifat hafalan dan banyak istilah baru yang perlu diingat dan dipahami sehingga membutuhkan sebuah teknik membaca dan menulis yang baik, jika peserta didik belajar dengan Model CIRC maka peserta didik dapat memahami konsep yang disampaikan secara cepat dan tepat karena Model CIRC ini para peserta didik yang bekerja dalam tim-tim kooperatif dikoordinasikan dengan kelompok membaca, supaya dapat memenuhi tujuan-tujuan dalam bidang-bidang lain seperti pemahaman membaca, kosa kata, pembacaan pesan, dan ejaan.

Model pembelajaran CIRC adalah teknik pembelajaran yang menggunakan wacana/teks dimana peserta didik dibagi dalam bentuk berpasangan untuk membaca dan membuat ringkasan. Salah satu peserta didik berperan sebagai pembicara/mempresentasikan, sedangkan pasangannya mendengarkan hasil ringkasannya. Hal ini dilakukan secara bergantian, yang semula sebagai pembicara bertukar peran sebagai pendengar.( Agus Suprijono, 2009 : 130-131)

Dikarenakan penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen kuasi maka peneliti mengambil satu model pembelajaran lagi yang berada di dalam rumpun model pembelajaran kooperatif untuk diterapkan di kelas kontrol yaitu Model pembelajaran *Number Heads Together (NHT)*. Menurut Trianto (2007: 62)

*Number Heads Together (NHT)* merupakan model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Number Heads Together (NHT)* sebagai model pembelajaran pada dasarnya merupakan variasi diskusi kelompok dengan ciri khas dari *Number Heads Together (NHT)* adalah guru memberi nomor dan hanya menunjuk seorang peserta didik yang mewakili kelompoknya.

Alasan pemilihan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* dalam penelitian ini karena dilihat dari proses pembelajarannya model pembelajaran ini memiliki struktur dan kesamaan tujuan dengan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)* yaitu lebih menitikberatkan kepada penguasaan konsep dan penguasaan pemahaman dalam ranah kognitif. Oleh karena itu, model pembelajaran ini dijadikan sebagai model pembelajaran yang diterapkan dalam kelas kontrol.

Dalam upaya memahami dan memecahkan masalah atau fenomena mengenai hasil belajar peserta didik di SMK Negeri 3 Bandung dan hubungannya dengan masalah model pembelajaran, maka diperlukan pendekatan tertentu untuk memecahkan masalah tersebut. Agar permasalahan yang ditinjau pada penelitian ini tidak terlalu luas dan tidak terjadi pembiasan masalah, perlu adanya pembatasan masalah untuk menentukan ruang lingkup penelitian.

Penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut ini :

- 1) Model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif *Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)*
- 2) Penelitian ini hanya dilakukan pada kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 3 Bandung.
- 3) Penelitian ini hanya dilakukan pada mata pelajaran mengelola sistem kearsipan kompetensi dasar mendeskripsikan kearsipan pada ranah kognitif.

Mengacu pada keseluruhan paparan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai : “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)* dalam meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Kearsipan (Studi Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Bandung )”

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah mengenai rendahnya hasil belajar peserta didik. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2003 : 54) :

“Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah lingkungan sekolah yaitu model pembelajaran, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, dan tugas rumah.”

Penelitian ini hanya mengkaji salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu model pembelajaran. Dan menurut pendapat Etin

Solihatin (2007:5) yang menyatakan bahwa “salah satu model yang dianggap efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif”. Selanjutnya Slavin (205 : 200) menyatakan bahwa “model pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam lingkup konsep salah satunya adalah model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)*”

Dengan demikian , sesuai dengan latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian yaitu : Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)* dengan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai hal-hal sebagai berikut :

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan melakukan kajian secara ilmiah tentang model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)* terhadap hasil belajar peserta didik.

#### **2. Tujuan Khusus**

Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah menganalisis peningkatan hasil belajar peserta didik dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition*

(CIRC) dibandingkan dengan Model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)*.

#### 1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan berguna antara lain:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pendidikan yang berhubungan dengan bidang model pembelajaran, khususnya tentang model pembelajaran kooperatif *Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)*, serta pengaruhnya terhadap hasil belajar peserta didik.
2. Secara praktis dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada pihak guru dan sekolah mengenai model pembelajaran, sebab dengan pembendaharaan model pembelajaran yang tinggi, dapat menentukan model pembelajaran yang tepat dan sesuai terhadap tujuan pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan sebagai kontribusi positif untuk memacu kreatifitas dalam penerapan strategi pengajaran dengan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dari tiap standar kompetensi pada program produktif.